

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang besar dengan beragam suku dan budaya. Hal tersebut tersirat dalam semboyan *bhineka tunggal ika*. Dalam semua keberagaman yang ada, persatuan dan kerjasama adalah suatu hal yang mutlak untuk menghindari disintegrasi yang rentan terjadi. Pancasila sebagai dasar negara, menggambarkan pentingnya suatu kebersamaan dan persatuan dalam membangun bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan hal itu, dibutuhkan semangat kerjasama, gotong-royong, dan bahu membahu dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Dalam era globalisasi, semua aspek kehidupan berpusat pada sikap hidup individual yang penuh dengan kompetisi. Sebagai suatu bangsa yang luhur, masyarakat Indonesia harus memiliki sikap tenggang rasa, rasa saling menghormati, dan menjunjung tinggi sportivitas di dalam setiap kompetisi. Dalam menyikapi setiap kompetisi yang ada, dunia pendidikan diharapkan mampu membangun suatu proses belajar yang di dalamnya terdapat semangat persatuan dan kesatuan seperti halnya kerjasama dan rasa saling menghormati.

Yamin (2007) menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran terbagi menjadi empat, yaitu: (1) *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan); (2) *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu/bekerja); (3) *Learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri); (4) *Learning to life together* (belajar untuk hidup bermasyarakat). Berdasarkan tujuan umum

pembelajaran, dunia pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan para peserta didik yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi dan kompetensi yang multidimensi, sehingga dapat mengatasi segala macam tantangan hidupnya di kemudian hari. Di samping itu, dunia pendidikan harus mampu menciptakan individu-individu yang dapat hidup dan bekerjasama dalam bermasyarakat sebagai makhluk sosial.

Ilmu kimia adalah suatu bagian dari ilmu sains yang tidak terlepas dari tujuan umum pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dalam standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran kimia adalah: (1) Membentuk sikap positif terhadap kimia; (2) Memupuk sikap ilmiah, yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerjasama dengan orang lain; (3) Memperoleh pengalaman menerapkan metode ilmiah; (4) Meningkatkan kesadaran tentang penerapan ilmu kimia (Depdiknas, 2006).

Dalam pembelajaran kimia, di samping keterampilan proses sains dibutuhkan suatu kemampuan dalam bekerjasama dan bermasyarakat. Untuk memenuhi tujuan tersebut, setiap pendidik diharapkan mampu menciptakan suatu pembelajaran yang dapat mengintegrasikan keterampilan proses sains dan keterampilan hidup bermasyarakat. Guru diharapkan menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif (*student-centered*). Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat (Mulyasa, 2002).

Pembelajaran *student-centered* sesuai dengan filsafat konstruktivisme. Menurut filsafat konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif siswa dalam mengkonstruksi arti melalui teks, dialog, dan pengalaman fisis (Suparno, 1997). Slavin menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang berlandaskan filsafat konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar yang berorientasi pada siswa, dimana siswa belajar bersama, saling membantu, dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan belajar.

Dalam proses belajar dan pendidikan modern, filsafat konstruktivisme terkadang terhambat pada psikologis para peserta didik yang dinilai belum siap untuk mengkonstruksi pola pikirannya. Adanya kecenderungan proses belajar yang terlalu serius dan membosankan menyebabkan terhambatnya proses konstruksi pola pikir tersebut. Meier (2005) menyatakan bahwa salah satu kesalahan terbesar pendidikan modern adalah *overstructuring* yang melarang adanya permainan pada pelaksanaan proses pendidikan. Kegagalan proses belajar tersebut ditunjukkan oleh data kondisi lapangan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kondisi Pembelajaran Kimia di SMA

No.	Parameter	Kondisi Lapangan
1	Metode	Sebagian besar menggunakan metode ceramah
2	Media	Umumnya masih menggunakan papan tulis dan ATK
3	Sikap Siswa	Umumnya kurang aktif dan cenderung apatis
4	Subyek Belajar	Didominasi oleh guru
5	Hasil Belajar	Sebagian besar masih rendah

(Yusepa, 2002)

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dibuat suatu model pembelajaran yang tidak membosankan disertai permainan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) yang selanjutnya disebut model TGT, dinilai mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat pada bidang keilmuan tertentu. Selain itu, di dalamnya terdapat nilai-nilai moral seperti kerjasama, gotong royong, tanggung jawab terhadap kelompok, dan rasa sportifitas. Model TGT memiliki suatu ciri, yaitu adanya permainan dan turnamen akademik dalam pembelajaran. Turnamen akademik dilakukan oleh perwakilan kelompok yang bersaing dalam satu meja turnamen, terdiri dari beberapa siswa yang berusaha mendapatkan nilai maksimal untuk disumbangkan kepada kelompoknya (Slavin, 2009).

Materi pokok yang dipilih pada penerapan model TGT adalah sistem periodik unsur. Pemilihan materi pokok sistem periodik unsur didasarkan pada materinya yang bersifat dasar atau pondasi bagi materi-materi kimia selanjutnya. Dengan konstruksi pondasi keilmuan dan pemahaman yang kuat pada materi sistem periodik unsur, diharapkan dapat memperlancar proses pembelajaran materi kimia berikutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian mengenai “Peningkatan Pemahaman Siswa SMA Kelas X Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Melalui Penerapan Model TGT” perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini masalah pokok yang hendak diungkapkan adalah “Bagaimana peningkatan pemahaman siswa SMA kelas X pada materi pokok sistem periodik unsur melalui penerapan model TGT”. Untuk menentukan langkah-langkah penelitian secara lebih operasional, maka rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa yang belajar dengan model TGT dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok sistem periodik unsur?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah yang belajar dengan model TGT dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok sistem periodik unsur?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan model TGT pada materi pokok sistem periodik unsur?
4. Bagaimana pendapat guru terhadap penerapan model TGT pada materi pokok sistem periodik unsur?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada masalah pemahaman siswa SMA kelas X pada materi sistem periodik unsur. Pembatasan masalah tersebut dilakukan untuk membuat penelitian berjalan dengan lebih terarah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai perbedaan peningkatan pemahaman siswa yang belajar dengan model TGT dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok sistem periodik unsur?
2. Memperoleh gambaran mengenai perbedaan peningkatan pemahaman siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah yang belajar dengan model TGT dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok sistem periodik unsur?
3. Menganalisis tanggapan siswa terhadap penerapan model TGT pada materi pokok sistem periodik unsur?
4. Menganalisis pendapat guru terhadap penerapan model TGT pada materi pokok sistem periodik unsur?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

1. Bagi guru kimia, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai alternatif pembelajaran kimia dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, dengan pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang baru sehingga dapat memberikan motivasi dan semangat kepada siswa dalam mempelajari ilmu kimia.
3. Bagi peneliti sejenis, sebagai bahan informasi bagi pihak yang berhubungan dengan penelitian model pembelajaran kooperatif.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini ialah: “Terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap siswa yang belajar menggunakan model TGT dibandingkan siswa yang belajar menggunakan model konvensional”. Untuk menguji hipotesis penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis operasional sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model TGT dengan siswa yang menggunakan model konvensional.

H_1 : Terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap siswa antara siswa yang belajar menggunakan model TGT dibandingkan siswa yang menggunakan model konvensional.

G. Definisi Operasional

Untuk memperoleh persamaan persepsi dan menghindarkan penafsiran yang berbeda dari beberapa istilah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

1. Pemahaman siswa adalah jenjang kemampuan mengerti/*understanding* (C2 dalam taksonomi Bloom yang direvisi) didefinisikan sebagai kemampuan merumuskan makna pesan pembelajaran dan mampu mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, maupun grafik (Cartono, 2007).
2. Materi pokok sistem periodik unsur yang dipelajari merupakan materi kimia SMA kelas X pada kurikulum 2006 yang mencakup sistem periodik modern dan sifat-sifat periodik unsur (Depdiknas, 2006).
3. Model TGT yang dimaksudkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model TGT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompoknya untuk mempersiapkan diri agar dapat menyelesaikan soal-soal dalam turnamen akademik (Slavin, 2009).